

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Agency Theory*

Menurut teori keagenan, manajer akan memprioritaskan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan pemilik bisnis.¹ Biaya agensi dapat dipicu oleh tindakan manajer. Pengembangan sistem monitoring akan menghasilkan biaya yang dikenal dengan biaya keagenan. Biaya agensi dari pemegang saham bisa mengurangi untung yang dihasilkan serta berakibat pada penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, terdapat konflik agensi harus diminimalisir dengan berbagai strategi agar kinerja perusahaan tinggi.²

Teori keagenan digunakan untuk menggambarkan praktik konservatif perusahaan, yang terlihat dari catatan keuangannya dan dapat menyebabkan masalah dengan agensi antara manajer dan pemangku kepentingan. Masalah diantara orang yang terlibat kegiatan bisnis bisa diselesaikan atau dikurangi dengan menggunakan teori keagenan. Prinsip dasar manajemen perusahaan yang baik diperlukan untuk menghindari konflik. Diantisipasi bahwa *Corporate governance* yang berdasarkan dengan teori keagenan akan berguna untuk alat menyediakan kepercayaan pada investor bahwasanya mereka akan menerima informasi dari manajemen yang sama serta lengkap.³

Biaya untuk mengamati serta menegakkan interaksi diantara pihak-pihak merupakan topik inti dari teori keagenan. Misalnya, audit dapat dipandang sebagai alat untuk menjamin kebenaran laporan keuangan perusahaan telah diverifikasi. Selain itu, laporan keuangan itu sendiri dianggap telah memenuhi persyaratan⁴

Salah satu yang paling menonjol dalam teori keagenan adalah adanya wewenang tata kelola yang sangat besar dikuasai

¹ Prodi Akuntansi UMM, *Dimensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance* (Malang: UMMPress, 2022).

² Robertus M. Bambang Gunawan, *GRC (Good Governance Risk Management, And Compliance) Konsep Dan Penerapannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021).

³ Sudarno et al., *Teori Penelitian Keuangan*, ed. Andi, 1st ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

⁴ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan*, ed. Suryadi and Yati Sumiharti (Jakarta: Erlangga, 2006).

oleh pengelola seperti direksi maupun komisaris perusahaan. Meskipun keadaan yang sedemikian rupa, diharapkan dengan implementasi tata kelola entitas yang teratur, maka kepentingan *Stockholder* tetap terlindungi serta pengelolaan perusahaan dilakukan secara seimbang untuk kepentingan seluruh *stakeholder*.⁵

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu atau organisasi *Theory Agency* ini mengembangkan adanya hubungan positif antara *shareholder* dengan para manager melalui *Islamic Corporate Governance*. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manager. Berdasarkan *Theory Agency* inilah, perusahaan menyadari perlunya penerapan *Islamic Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan. Selain untuk meminimalisir kerugian akibat penyalahgunaan wewenang manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba juga untuk memaksimalkan nilai perusahaan menggambarkan citra yang baik bagi perusahaan kepada publik dan calon investor.⁶

2. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi merupakan mekanisme yang lebih memperhatikan masyarakat, dengan kata lain mengedepankan kepentingan sosial. Dalam teori legitimasi ini, fokus utama perusahaan harus memastikan bahwa manajemen perusahaan melakukan kegiatan perusahaan dalam lokasi perusahaan, ruang lingkungannya, dan standar yang ada pada masyarakat atau lingkungan tersebut, serta manajemen bisa memastikan kegiatannya dapat diterima oleh luar atau komunitas secara aktif dan legal.⁷

Menurut Lindblom, Dowling, dan Pefer dalam bukunya Inten Meutia, ada empat metode legitimasi yang dapat

⁵ Nining Asniar Ridzal et al., *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik)*, ed. Yerisma Welly (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).

⁶ Fitri Amaliyah and Eliada Herwiyanti, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan," *Akuntansi* 9, no. 3 (2019): 189, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>.

⁷ Zaenal Abidin and R. Mahelan Prabantarikso, *Konsep Dan Penerapan Gcg Pada Lembaga Keuangan Dan Bumn* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021).

digunakan organisasi ketika legitimasi mereka terganggu atau ketika ada kesenjangan. Ketika kinerja perusahaan tidak sesuai harapan pemangku kepentingan atau komunitas terkait, ada kesenjangan legitimasi. Dalam situasi ini, perusahaan dapat.⁸

- a. Menyesuaikan hasil, prosedur, atau tujuan untuk memenuhi standar masyarakat yang relevan, setelah itu mengubah nilai dari perubahan tersebut pada organisasi masyarakat. Mempertahankan output, cara, maupun tujuan, namun mendemonstrasikan keselarasan output, cara, serta tujuan lewat informasi serta pengetahuan.
- b. Mengidentifikasi sekelompok menggunakan tanda-tanda yang ada status legitimasi tinggi, berupaya untuk merubah cara pandang orang awam terhadap organisasi.
- c. Mengoordinasikan tumpuan orang atas keluaran, maksud, serta strategi kelompok, mencoba mengubah sesuai harapan masyarakat.

Ternyata bisa saja muncul konsekuensi bagi perusahaan ketika menerapkan teori legitimasi. Konsekuensi yang dimaksud yakni adanya potensi perusahaan untuk bertingkah laku tidak etis, terutama dalam manajemen keuntungan dan menerapkan tanggung jawab sosial. Dengan legitimasi, mereka mampu untuk menutupi kesalahan tersebut, dan cenderung tetap dapat menjalankan bisnisnya.⁹

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga respon negatif melalui penurunan harga saham, ketika harga saham turun maka nilai perusahaan pun mengalami penurunan dan begitu sebaliknya. Dan pada dasarnya pengungkapan *Islamic Social Reporting* bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan memiliki sejumlah manfaat untuk menjaga *image*,

⁸ Inten Meutia, *Menata Pengungkapan Csr Pada Bank Islam (Pendekatan Teori Kritis)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

⁹ Eko Budi Santoso, Anastasia Filiana Ismawati, and Kazia Laturette, *Tinjauan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Di Malaysia*, ed. Ahmad Khanafi (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

menjaga strategi perusahaan, serta untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.¹⁰

3. *Islamic Corporate Governance*

a. *Pengertian Islamic Corporate Governance*

Istilah *Islamic Corporate Governance* berasal dari gagasan *Good Corporate Governance* serta memiliki maksud yang sama dengan tata kelola entitas konvensional. Namun dibuat beda pada *Islamic Corporate Governance* ialah terdapat landasan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Proses pembentukan putusan inilah yang membedakan entitas syariah dengan entitas biasa. Perusahaan yang mengikuti hukum syariah mendasarkan keputusannya terhadap hukum Islam, khususnya Al-Qur'an Sunah Rasulullah SAW, namun organisasi yang mengikuti tata kelola perusahaan yang konvensional menekankan pada kepatuhan terhadap persyaratan hukum serta arahan pemerintah.¹¹

Islamic Corporate Governance merupakan tata laksana perusahaan pada sudut pandang iman, Islam, serta ihsan. Menurut sudut pandang ini, perusahaan harus dilihat secara lebih luas dan bukan hanya sebagai struktur ekonomi yang juga memenuhi komitmen sosial (*Corporate Social Responsibility*). Bisnis, yang merupakan institusi yang signifikan, harus berkontribusi atau membantu dalam produksi kehidupan manusia, juga dikenal sebagai *falah* dan *hayat thayyibah*, melalui barang dan jasa yang dihasilkannya (*output*). Makna dari *falah* dalam bahasa Indonesia adalah sejahtera, sedangkan makna dari *hayat thayyibah* ialah kehidupan yang baik. Kontribusi tersebut mengandung pengertian keseimbangan antara aspek materiil dan spiritual. Yang mana bisa dikonseptualisasikan ke dalam dua tingkatan. Pertama, tingkatan materiil ke lembaga. Kedua, tingkatan individual-spiritual. Kedua tingkatan ini diperlukan guna

¹⁰ Fransiskus E. Daromes and Medeleen Florencia Kawilarang, "Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan," *Akuntansi* 14, no. 1 (2020): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jara.v14i1>.

¹¹ Reza Widhar Pahlevi, *Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam*, ed. Erlita Ridanastasi (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2020).

menciptakan kekuatan yang saling mendukung satu terhadap yang lain.¹²

b. Prinsip-prinsip *Islamic Corporate Governance*

ICG terarah harus mematuhi pedoman berikut.¹³

1) Tauhid

Landasan dari semua ajaran Islam adalah tauhid. Tauhid berfungsi sebagai dasar bagi semua keyakinan serta praktik Muslim, baik di aspek ekonomi, politik, sosial ataupun budaya.¹⁴ Definisi tauhid itu sendiri adalah kebulatan suara dalam tunduk pada kehendak Tuhan. Baik dari segi muamalah maupun ibadah. Agar segala tindakan dilakukan untuk membentuk pola hidup berimbang dengan kehendak Tuhan.¹⁵

2) Taqwa dan Ridha

Disebut dengan taqwa serta ridha, yakni dasar utama dari berdirinya suatu badan Islam. Dalam Islam, alasan mendasar untuk melestarikan organisasi Islam dalam bentuk bagaimanapun adalah prinsip takwa kepada Allah serta keridhaan-Nya. Prinsip ini juga harus dilandasi tata kelola perusahaan, menurut Al-Qur'an wajib didorong menggunakan ketakwaan kepada Allah serta keridhaan-Nya. Melaksanakan bisnis harus bersifat sukarela atau saling menjetujui. Penggunaan kekerasan ataupun penipuan untuk melakukan perbuatan muamalah, seperti jual beli, tidak dibenarkan. Boleh dibatalkan apabila ini terjadi. Prinsip ridha telah menunjukkan ketulusan serta itikad baik para pihak.¹⁶

¹² Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).

¹³ Shofia Mauizotun Hasanah and Romi Kurniawan, "Konsep Islamic Corporate Governance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mataram," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 10, no. 1 (2019): 50–54.

¹⁴ Amiur Nuruddin and Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethic* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹⁵ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012).

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bogor: Syamil Quran, 2007).

3) Ekuilibrium (Keseimbangan dan Keadilan)

Istilah keseimbangan serta keadilan ialah dua teori keseimbangan pada Islam. Meskipun kejadian fisik sekalipun mempunyai indikasi sosial *Tawazun* kebanyakan digunakan saat menerangkan, yang sekanjutnya kerap berada di bawah lingkup *al-‘adalah* atau konsep monoteisme tentang keadilan, terutama pada status sosial, di mana keseksamaan ekonomi serta bisnis disertakan. Para pihak pada perikatan diharuskan untuk bertindak dengan tepat ketika mengungkapkan keinginan dan keadaan mereka, mematuhi perjanjian mereka, dan melakukan semua tanggungjawab mereka untuk kepentingan sosial.¹⁷

4) Kemaslahatan

Maslahat sering kali diterjemahkan sebagai kebaikan duniawi juga surgawi. Dijelaskan oleh para ahli isihul fiqih sebagai seluruh zat yang terhindar dari mudharat, kerusakan, dan mufسادh sekaligus mengandung manfaat dan kebaikan. Menurut Imam al Ghazali, kemaslahatan adalah upaya menciptakan dan memelihara 5 kebutuhan dasar, yaitu:¹⁸

- a) Menjaga agama (*hifdzud-din*), juga terkait pula pendayagunaan infrastruktur tempat beribadah serta ketetapan lainnya pada ajaran Islam.
- b) Menjaga jiwa (*hifhun-nafs*), memiliki efek segi kesehatan.
- c) Menjaga akal (*hifhzul-‘aql*), lewat kemajuan pemahaman serta pendidikan.
- d) Menjaga rumpun (*hifhzun-nasl*), lewat pendayagunaan kemakmuran.
- e) Menjaga kekayaan (*hifhzul-maal*), masuk hal pertumbuhan ekonomi serta bisnis.

c. **Landasan *Islamic Corporate Governance***

Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tuhan telah memberi makhluk hidup tanggung jawab untuk mengelola dunia tempat mereka tinggal, sehingga mereka harus mampu mengeksplorasi

¹⁷ Agama.

¹⁸ Nuruddin and Rivai, *Islamic Business and Economic Ethic*.

dan mengelola SDA dunia ataupun SDM. Serupa dengan firman Allah pada surat Al Baqarah (2) ayat 30:¹⁹

“Ketahuilah waktu Allah bersabda pada Para Malaikat: “Sungguh saya ingin mendirikan kekhalifahan di muka bumi.” Mereka berkata: “meskipun kami selalu memuji dan mensucikanmu, mengapa kamu ingin menciptakan khalifah yang akan merusak dunia dan menumpahkan darah?” Tuhan bersabda: Sungguh aku benar-benar tau sesuatu yang tidak kamu tau.”

Kecuali sebagai khalifah, manusia di bumi ini hanya mengabdikan kepada Allah SWT, seperti halnya Abdullah. Bahwa diciptakannya jin serta manusia bukan lain hanya untuk melakukan ibadah kepada-Nya. tercantum Al-qur’an surat Adz Dzariyaat 51:56.²⁰

“Dan aku tidak menciptakan jin serta manusia hanya untuk berbakti kepada-Ku.”

Dijelaskan bahwa umat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang mereka kerjakan. Ketika orang yang berinteraksi dengan entitas memiliki pandangan berbeda terhadap risiko, masalah pembagian risiko terjadi. Ada kecenderungan moral hazard muncul dalam asosiasi, yang berarti bahwa orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur bisnis bertindak semata-mata untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan pihak lain.²¹ Allah bersabda di Al-Qur’an Surat Shaad 38: 24

“dan sebenarnya mayoritas orang-orang menyekutukan diri dengan orang lain berbuat curang kepada orang lain, selain dari orang yang menerima dan melakukan hal-hal yang adil, dan ini tidak banyak dari mereka.” Dan Daud menyadari bahwa kita sedang mengujinya: maka dia memohon

¹⁹ Sri Hartono Nunung Ghoniyah, *Islamic Corporate Governance Sebuah Kajian Dari Aspek Social Entrepreneurship Dan Kesejahteraan, Review of Islamic Economics Sebuah Kajian Dari Aspek Social Entrepreneurship Dan Kesejahteraan* (Semarang: EF Press Digimedia, 2014).

²⁰ Nunung Ghoniyah.

²¹ Nunung Ghoniyah.

pengampunan dari Tuhannya kemudian menyingkur sujud dan bertaubat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan individu untuk melakukan ketidakadilan ketika mereka bersatu (bergaul). Kezaliman hanya bisa dihindari oleh individu yang iman serta beramal saleh. Akibatnya, tata kelola entitas yang konsisten diperlukan dalam konteks asosiasi untuk mencegah kezaliman.²²

Bagaimana sebenarnya orang yang beriman dan beramal saleh terkait dengan ayat ini? Allah memerintahkan kita untuk beriman dan melakukan perbuatan baik. Seseorang dapat menentukan tingkat keimanan mereka dengan melihat amal baik mereka, yang tampak seperti akhlak, muamalah, dan ibadah. Oleh karena itu, seorang beriman dapat dikenali dari perkataan, tindakan, dan pikirannya.²³

4. ***Islamic Social Reporting***

a. ***Pengertian Islamic Social Reporting***

CSR digambarkan sebagai tindakan yang berlangsung di luar apa yang diwajibkan oleh undang-undang dan di luar kepentingan perusahaan. Konsep ini menyatakan bahwa CSR memengaruhi pemangku kepentingan investasi dan non-investasi, termasuk pelanggan, komunitas, organisasi sosial, dan lainnya, selain pemangku kepentingan investasi seperti pemegang saham dan debitor.²⁴ Ekonomi Islam serta konvensional sama-sama mengalami pertumbuhan CSR. Haniffa awalnya mengemukakan gagasan pengungkapan CSR dari perspektif syariah pada tahun 2002. Batasan pengungkapan kewajiban sosial menginspirasi pengembangan *Islamic Social Reporting*, sebuah pendekatan yang mengungkapkan kewajiban sosial. Tanggung jawab sosial merupakan harapan banyak dari orang-orang dengan berkaitan melalui kewajiban perusahaan pada ekonomi tetapi juga pada perspektif spiritual.²⁵

²² Nunung Ghoniyah.

²³ Nunung Ghoniyah.

²⁴ T Mardikanto, *Corporate Social Responsibility* (Bandung: Alfabeta, 2014).

²⁵ Mardikanto.

Diharapkan konsep ISR akan menghasilkan praktik usaha dan perdagangan yang bertambah jujur serta adil. Alhasil, akan memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi atau keterbukaan berbasis syariah dengan mengembangkan konsep akuntabilitas social dalam kaitannya dengan prinsip keterbukaan. Masyarakat berhak mengetahui berbagai kegiatan perusahaan dalam konteks Islam. Hal ini dilaksanakan guna melihat apakah entitas mempertahankan kepatuhannya terhadap hukum syariah serta memenuhi tujuannya.²⁶

Salah satu upaya guna mengevaluasi pelaporan kewajiban sosial entitas yang sejalan dengan syariah adalah *Islamic Social Reporting*. Haniffa menegaskan bahwa ISR ialah kepanjangan atas kewajiban sosial dengan menggabungkan pemenuhan perspektif publik tentang peran perasaan dalam ekonomi. ISR mempunyai dua tujuan utama, tujuan pertama ISR adalah kewajiban terhadap Allah SWT serta warga negara dan tujuan kedua adalah membuat aktivitas perusahaan lebih transparan dengan mempersiapkan data relevan yang sejalan terhadap kepentingan spiritual oleh pengambil keputusan. Selain itu, keadilan sosial dalam publisitas berkenaan dengan lingkungan, keperluan minoritas, serta tekanan atas ISR terhadap para pekerja.²⁷

b. Tema Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Indeks ISR ialah unit-unit penguakan yang dipakai untuk indeks pada pemberitaan kinerja sosial organisasi bisnis syariah. Pengembangan lingkup penguakan ISR dibatasi dalam lima pokok, yakni: keuangan serta investasi, produk, tenaga kerja, penduduk serta lingkungan. Kemudian instrument indeks pengungkapan ISR dikembangkan dengan menambahkan tema tata kelola entitas memenuhi landasan syariah. Rincian indeks ISR ditampilkan sebagaimana berikut.²⁸

²⁶ Bayu Tri Cahya, "Diskursus Islamic Social Reporting Sebagai Akuntabilitas Berbasis Syariah," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 1 (2018): 50, <https://doi.org/10.29300/madania.v22i1.882>.

²⁷ Muhammad Taufiq Abadi, Muhammad Sultan Mubarak, and Ria Anisatus Sholihah, "Implementasi Islamic Social Reporting Index Sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3813>.

²⁸ Abadi, Mubarak, and Sholihah.

1) Pendanaan dan Investasi

Rincian berikut dipublikasikan sehubungan dengan tema pendanaan serta investasi..²⁹

a) Riba (*Interest-free*)

Istilah "riba" memiliki berbagai arti etimologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan, kenaikan, dan "tinggi/melonjak" (*al-'uluw wa irtifa*). Riba karenanya memiliki konotasi yang lebih negatif jika sering digunakan. Bentuknya atau jumlahnya yang menjadi lebih besar karena kata "riba" itu sendiri berarti pertumbuhan.³⁰

Menurut berbagai konsepsi mereka tentang batasan masalah riba itu sendiri, para peneliti memiliki terminologi yang beragam tentang bagaimana mereka memahami konsep riba. Menurut ulama Hanafi, riba adalah kelebihan yang dikorbankan dalam perdagangan bersamaan dengan ketidakseimbangan. Akad atas suatu barang dengan ketidakseimbangan tertentu yang penjualannya tidak diakui secara syara' atau yang disertai penundaan salah satu atau kedua unsur transaksinya dianggap riba oleh Syafi'iyah. Para ulama Hanabilah mendefinisikannya dengan saling melebih-lebihkan dalam komoditas yang diperjualbelikan.³¹

Demikian dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai konsep riba telah sampai pada kesimpulan bahwa suatu akad antara satu pihak atau lebih mensyaratkan tambahan pembayaran modal pokok. Secara teori, semua agama samawi melarang riba karena dapat

²⁹ Abadi, Mubarak, and Sholihah.

³⁰ Meriyati and Sarah Lutfiyah Nugraha, "Konsep Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Riba Dan Bunga Bank," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.30651/justeko.v6i1.11209>.

³¹ Hj. Maryam, "Riba Dan Bunga Bank Dalam Islam," *Kajian Islam Kontemporer* 01, no. 2 (2020): 58.

berdampak buruk bagi mereka yang terlibat serta seluruh masyarakat.³²

b) Gharar (Ketidakpastian)

Menurut etimologinya, kata “*gharar*” berarti sesuatu yang rentan terhadap resiko (*khathar*), tidak mengetahui keadaan (*jahl*), kekurangan sesuatu (*nuqsan*), atau gampang rusak (*ta'arrudh lil halakah*). Ulama telah membagikan gharar berbagai makna etimologis, dengan pandangan Ibnu Taimiyyah bahwa itu mengacu pada defisit tak dikenal di antara mereka. Ibnu Qoyyim memiliki pandangan yang berbeda, menyatakan bahwa gharar ialah suatu yang kesimpulannya tak dikenali atau diketahui jenis serta tingkatannya.³³

Menurut hukum syariah, jika gharar hadir dalam kontrak, itu membuat perjanjian itu tidak sah. Selain itu, gharar dilarang dalam kontrak, karenanya dilarang membuat perjanjian semacam itu.³⁴

c) Zakat

Dalam bahasa Arab, istilah “zakat” dapat berarti beberapa hal, antara lain tumbuh, berkah, banyak kebaikan, mensucikan, dan memuji. Sedangkan dari segi fikih, zakat merujuk pada sebesar kekayaan tertentu harus ditarik atas kekayaan tertentu serta diberikan ke kelompok tertentu (*mustahiqin*). Salah satu rukun Islam adalah pembagian zakat.³⁵

Secara bahasa, zakat mengacu pada pengeluaran sebagian harta dalam kondisi tertentu untuk disalurkan kepada organisasi tertentu.³⁶ Undang-Undang Nomor 38 Tahun

³² Ahmad Saepudin, “Penyuluhan Hidup Berkah Tanpa Riba Pada Jama'ah Muslim Pedesaan,” *Adindamas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 131, <https://doi.org/10.37726/adindamas.v2i1.428>.

³³ Nuhbatul Basyariah, “Mukaddimah : Jurnal Studi Islam Larangan Jual Beli Gharar : Kajian Hadist Ekonomi Tematis Bisnis Di Era Digital” 7, no. 1 (2022): 42.

³⁴ Jilid Nomor et al., “*Jurnal Studi Hukum Islam*” 3, no. 2 (2020): 6.

³⁵ M. As'ary, M. Shiiful Muchlish, and Muhammad Masruri, *Fikih Kelas X MA Peminatan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020).

³⁶ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

1998 yang mengatur mengenai penyelenggaraan zakat, zakat adalah ialah kekayaan yang wajib dibagikan oleh umat islam maupun badan yang dipunyai oleh seorang islam berlandaskan dengan norma agama guna disalurkan kepada pihak yang punya hak menerimanya.³⁷

Memperhatikan pengertian zakat, maka bisa disimpulkan bahwasanya zakat itu hakekatnya ialah kekayaan atau uang yang diterima dari umat Islam secara perseorangan ataupun berkelompok yang disalurkan dengan kompeten, legal serta adil atas masyarakat, khususnya oleh lembaga yang punya kekuasaan.³⁸

- d) Tanggung jawab atas piutang yang belum dibayar serta penghapusan piutang tak tertagih

Sebelum menanggukkan ataupun menghapus piutang, diharuskan dilaksanakan pemeriksaan atas ketidakmampuan debitur untuk membayar piutangnya. Islam menganjurkan gotong-royong dalam bentuk pembatalan atau penanguhan utang.³⁹

- e) *Current Value Balance Sheet*

Kriteria pengungkapan, atas nilai neraca kini tidak relevan dikarenakan PSAK tetap menerapkan angka historis pada angka neraca. Faktanya entitas Indonesia mengikuti PSAK, serta tidak sedikit yang menggunakan angka historis untuk menghitung angka neraca.⁴⁰

- f) *Value Added Statement*

Penjelasan menyatakan perhitungan angka tambah dan penerapannya diantara pemangku kepentingan entitas. Angka tambah (*Value Added*) adalah nilai yang dibentuk oleh entitas serta karyawan. Pernyataan *Value Added Statement* adalah definisi modern dari istilah nilai

³⁷ Mardani, *Figh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012).

³⁸ Muhammad Amin Suma, "Zakat, Infak, Dan Sedekah: Modal Dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Modern," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 5, no. 2 (2015): 256, <https://doi.org/10.15408/aiq.v5i2.2568>.

³⁹ Syifa Putri Kusumaningrum, "Jurnal Ilmiah," *Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2022): 76.

⁴⁰ Kusumaningrum.

tambah. Laporan *Value Added* di Indonesia belum berkembang sebanyak di negara maju.⁴¹

2) Produk serta Jasa (*Products and Services*)

Barang serta jasa terdiri dari sejumlah komponen, yang dapat dikategorikan sebagaimana berikut:⁴²

a) Produk yang ramah lingkungan (*green product*)

Salah satu bentuk kontribusi terhadap pelestarian dan pemeliharaan lingkungan yang semakin rusak, diharapkan setiap perusahaan di seluruh dunia dapat memproduksi barang atau jasa yang tidak berdampak buruk bagi lingkungan.

b) Status kehalalan produk

Perusahaan wajib menginformasikan kepada semua pelanggan dalam laporan tahunannya tentang pentingnya status kehalalan sebuah produk. Setelah produk disertifikasi halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), seseorang dapat menentukan status kehalalan suatu produk.

c) Kualitas serta kenyamanan sebuah produk

Mengikuti sertifikasi halal produk, sangat penting untuk entitas guna penguatan informasi tentang kualitas serta keamanan produk. Adanya sertifikat manajemen mutu ISO 900:2000 menunjukkan kemandirian dan kualitas suatu produk.

d) Keluhan konsumen serta tanda-tanda yang tidak ditanggapi oleh kode serta peraturan sukarela (jika ada)

Sebuah perusahaan seharusnya tidak hanya membidik barang-barang yang diberikannya tetapi juga memberikan pelayanan klien yang memuaskan dengan memberikan pusat layanan bantuan keluhan klien setelah sistem perdagangan.

3) Karyawan (*Employes*)

Menjelaskan bahwasanya masyarakat Islam berkeinginan untuk tahu apakah informasi yang

⁴¹ Tita Djuitaningsih, "Paradigma Akuntansi Syariah Dalam," 2019, 2–5.

⁴² Wirmie Eka Putra et al., *Corporate Social Responsibility & Tax Avoidance (Perspektif Perusahaan Syariah)*, ed. Nia Duniawati (Indramayu, 2020).

diungkapkan, termasuk topik seperti upah, sifat kerjaan, jumlah waktu kerja setiap harinya, liburan tahunan, asuransi kesehatan serta kesejahteraan, undang-undang yang mengatur waktu serta tempat ibadah, pendidikan serta pelatihan, persamaan hak, serta masalah lingkungan, telah digunakan untuk memperlakukan karyawan secara adil.⁴³

4) Masyarakat (*Community*)

Topik ini berfokus pada ide-ide dasar *ummah*, *amanah*, serta *'adl*. Organisasi bisnis harus mempertimbangkan nilai berbagi dan menurunkan biaya pada masyarakat sambil menegakkan kebijakan. Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling membantu.⁴⁴

Indikator tema meliputi kesukarelaan karyawan, bantuan keuangan untuk pendidikan, memberdayakan lulusan baru atau sarjana melalui magang, membina generasi berikutnya, meningkatkan standar hidup masyarakat yang terpinggirkan, merawat anak-anak, dan mendukung usaha olahraga, hiburan, dan kesehatan, serta budaya.⁴⁵

5) Lingkungan (*Environment*)

Gagasan *mizan*, *i'tidal*, *khilafah*, dan akhirat menjadi landasan tema ini. Peraturan tersebut menekankan pentingnya landasan akuntabilitas, kesederhanaan serta keharmonisan manusia menjadi duta Tuhan di dunia. Islam menuntun terus-menerus menjaga, melestarikan, dan memelihara lingkungan. Tuhan menciptakan umat manusia, dunia, dan segala isinya semata-mata agar Dia bisa menjaga dan mengawasi manusia. Tidak hanya buat kebutuhan manusia sekarang, namun juga dibuat memastikan keberlanjutan generasi selanjutnya.⁴⁶

⁴³ Fauzani, *Screening Saham Syariah Dan Implementasi Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Daftar Efek Syariah*, ed. Zulkifli (Serang: Penerbit A-Empat, 2021).

⁴⁴ Luhur Prasetyo, *Menilai Kesehatan Bank Syariah Berbasis Maqashid Al-Syari'ah*, ed. Moh Narudin (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022).

⁴⁵ Prasetyo.

⁴⁶ Hanifa, *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*, 2002.

Sistem pengelolaan lingkungan, produk ramah lingkungan, audit lingkungan, pelestarian lingkungan, dan penghindaran kerusakan lingkungan adalah beberapa indikator yang termasuk dalam poin lingkungan ini.⁴⁷

6) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Othman memelopori gagasan mengelola ISR melalui tata kelola perusahaan. Semua entitas komersial sangat mengkhawatirkan kedewasaan di bidang ini. Tata kelola perusahaan adalah nama lain dari *Good Corporate Governance*. Tegasnya, tata kelola entitas ialah metode untuk mengatur organisasi yang didasarkan pada standar etika, tanggung jawab, akuntabilitas, dan profesionalisme.⁴⁸

Indikasi yang dikemukakan dalam gagasan tata kelola entitas adalah status ketaatan syariah, struktur pemangku saham serta struktur manajemen, pengungkapan kegiatan yang dilarang, dan kebijakan antikorupsi.⁴⁹

5. Nilai Perusahaan

Mirip dengan gagasan nilai, nilai perusahaan ialah nilai sekarang mulai urutan arus kas masuk masa depan yang akan diperoleh entitas.⁵⁰ Husnan dan Pudjiastuti menegaskan angka yang siap dibayar calon investor jika entitas akan dijual menentukan nilai perusahaan.⁵¹

Nilai perseroan dari sekuritas utang serta ekuitas entitas yang beredar juga bisa dianggap sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan mudah diukur bagi perusahaan Tbk yang memungkinkan masyarakat untuk membeli sahamnya, khususnya dalam bentuk harga saham. Pemaksimalan nilai perusahaan tercapai di titik tertentu apabila harga saham tidak

⁴⁷ Othman, *Determinants of Islamic Social Reporting*, 2002.

⁴⁸ Rustam and Bambang Rianto, *Manajemen Risiko* (Jakarta: Salemba Empat, 2017).

⁴⁹ Othman and Thani, "Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia," *International Business & Economics Research Journal* 9, no. 4 (2010): 10–12.

⁵⁰ Handono Mardiyanto, *Inti Sari Manajemen Keuangan: Teori, Soal Dan Jawaban* (Jakarta: PT Grasindo, 2009).

⁵¹ S. Husnan and S. Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004).

lagi dapat naik lebih tinggi pada saat itu. Semakin besar harga saham, semakin kaya pemegang saham dan nilai perusahaan, serta maksimalisasi nilai perusahaan di beberapa titik. Pencapaian peningkatan nilai perusahaan merupakan keberhasilan karena akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemilik, yang memang diinginkannya.⁵²

Tujuan utama dari analisis nilai perusahaan adalah untuk mengungkap kekurangan keuangan yang bisa mendatangkan masalah pada masa mendatang serta menunjukkan kekuatan apa pun bisa dikapitalisasi. Mungkin juga mempertimbangkan analisis orang luar saat berinvestasi untuk memastikan tingkat kepercayaan atau kapasitas.⁵³

Tobin's Q ialah indikator kinerja perusahaan, digunakan ketika menentukan nilai perusahaan karena menunjukkan seberapa baik kinerja manajemen dalam mengelola aset organisasi. Persamaan Tobin Q adalah.⁵⁴

$$\text{Tobins'Q} = (MVE + L) / A$$

Keterangan:

MVE = *Market Value Equity*

L = Total Liabilitas

A = Total Aset

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah keberhasilan atau tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya secara efisien dan efektif dalam berbagai kegiatan dalam kurun waktu berdasarkan ukuran dan kriteria standar yang tepat dengan menggunakan metode analisis yang tepat dan peralatan lazim secara universal. Akibatnya, kinerja keuangan suatu organisasi menunjukkan seberapa baik ia mampu mengendalikan tingkat kesehatan keuangannya pada waktu tertentu.⁵⁵

⁵² Mohamad Nur Utomo, *Ramah Lingkungan Dan Nilai Perusahaan*, ed. Fitri Ani Rahmawati (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019).

⁵³ Nagian Toni and Silvia, *Determinan Nilai Perusahaan*, ed. Nuraini Kartika Sari (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019).

⁵⁴ Justita Dura, *Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, Lingkungan Pada Financial Performance Perusahaan Manufaktur* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022).

⁵⁵ Agus S. Irfani, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori Dan Aplikasi*, ed. Bernadine (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Tinjauan kinerja perusahaan memiliki sejumlah tujuan. Hal itu dapat dibuktikan sebagaimana dibawah:⁵⁶

- a. Untuk menilai tingkat rentabilitas ataupun daya laba.
Menampilkan kapasitas entitas dalam memperoleh laba untung sepanjang periode waktu tertentu.
- b. Untuk menilai tingkat likuiditas.
Menunjukkan kesanggupan entitas guna memenuhi tanggungjawab finansial dimana harus segera terpenuhi ataupun kemampuannya alam membayar tagihan tepat waktu.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.
Jika suatu bisnis dilikuidasi, maka hal ini bisa menunjukkan kesanggupan entitas dalam menepati kewajiban keuangan jangka pendek serta jangka panjang.
- d. Untuk menilai tingkat keseimbangan bisnis.
Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara stabil dengan menunjukkan kemampuannya untuk melakukan pembayaran dividen secara teratur kepada pemegang saham dan melunasi hutang utamanya sesuai jadwal tanpa menghadapi masalah keuangan atau krisis.

ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, dengan mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio total laba bersih perusahaan terhadap total asetnya digunakan untuk menghitung ROA. Persamaan ROA adalah:⁵⁷

$$\text{ROA} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

⁵⁶ Francis Hutabarat, Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan, ed. Gita Puspitasari (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020).

⁵⁷ Dena Hesa, Puteri Utami, and Muhamad Muslih, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016),” *Akrab Juara* 3, no. 3 (2018).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa pengamatan terdahulu tentang *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Social Reporting* serta topik terkait lainnya:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu Hasil

No	Penulis dan Judul	Tahun	Variabel	Hasil
1	Sutapa dan Heri Laksito, "Peran <i>Islamic Social Reporting</i> Terhadap Nilai Perusahaan"	2018	Profitabilitas (X1) dan <i>Islamic Social Reporting</i> (X2) merupakan variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat (Y)	ISR terkait profitabilitas menunjukkan bahwa bisnis tidak selalu terlibat dalam lebih banyak aktivitas sosial karena lebih berfokus pada keuntungan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas; semakin baik keuntungan, semakin tinggi nilai perusahaan. ISR tidak berdampak pada nilai perusahaan karena investor dan pembeli sering membeli saham untuk mendapatkan keuntungan.
2	Iwan Setiawan dkk. "Pengaruh Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (Isr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan	2019	variabel tidak bias (independen) <i>Islamic Social Reporting</i> (X), Nilai Perusahaan (Y), Variabel Dependen,	Emiten syariah yang tercatat di Jakarta Islamic Index nilai sahamnya dipengaruhi oleh <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> (JII). Dampak

	<p>Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating”</p> <p>Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 6 Nomor 2</p>		<p>dan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Z)</p>	<p><i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> pada nilai perusahaan tidak dapat memperkuat oleh kinerja keuangan.</p>
3	<p>Lidia Ralina dan Ari Prasetyo,</p> <p>“Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambahan Di Issi Periode 2013-2017”</p> <p>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6 No. 9</p>	2020	<p>variabel bebas (independen) <i>Islamic Social Reporting</i> (X), Nilai Perusahaan (Y) Variabel Dependen, dan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Z)</p>	<p>Sementara ROA tidak berdampak pada nilai perusahaan, ISR dan CR memiliki dampak yang cukup besar Pengaruh simultan ISR, ROA, dan CR terhadap nilai perusahaan.</p>
4	<p>Risti Refani dan Veni Soraya Dewi,</p> <p>“Pengaruh <i>Islamic Social Reporting</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”</p> <p>Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi 4, no. 1</p>	2020	<p>variabel bebas (independen) <i>Islamic Social Reporting</i> (X), Nilai Perusahaan (Y) Variabel Dependen, dan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Z)</p>	<p>Kinerja keuangan tidak dapat membantu ISR dalam meningkatkan nilai perusahaan, tetapi ISR dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.</p>
5	<p>Januardi Pratomo,</p>	2021	<p>variabel bebas (independen) <i>Islamic Social</i></p>	<p>ISR memiliki dampak yang signifikan dan</p>

	<p>“Pengaruh Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (Isr) Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19”</p> <p>Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) Vol. 1, No. 12</p>		<p><i>Reporting</i> (X), Nilai Perusahaan (Y) Variabel Dependen, dan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Z)</p>	<p>menguntungkan. Sementara itu, ditemukan bahwa pengungkapan ISR secara signifikan dan positif berdampak pada kinerja keuangan baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Nilai suatu korporasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengungkapan ISR baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19.</p>
6	<p>Gede Cahyadi Putra, dkk.</p> <p>“Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”</p> <p>Jurnal Ekonomi,</p>	2022	<p>Komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan profitabilitas merupakan 4 variabel independen. Nilai perusahaan adalah variabel dependen.</p>	<p>Variabel tata kelola perusahaan dan profitabilitas memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan pada nilai bisnis. Profitabilitas dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung dengan memiliki dampak yang besar dan</p>

	Bisnis dan Akuntansi Vol 21, No. 1			menguntungkan pada profitabilitasnya.
7	Heni Febriyanti, dkk. juga melakukan penelitian mengenai ISR dan ICG “Islamic Social Reporting Dan Islamic Corporate Governance Sebagai Penentu Nilai Perusahaan” Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam, 7(1)	2022	ISR dan ICG adalah dua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai perusahaan merupakan representasi dari variabel dependen penelitian. Kinerja keuangan yang merupakan konsekuensi akhir dari pengelolaan kapasitas perusahaan selama periode waktu tertentu menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini.	ISR menurunkan ROA secara signifikan, sedangkan pengungkapan ICG meningkatkan ROA secara signifikan. Nilai Bank Umum Syariah tidak meningkat secara signifikan ISR, dan mereka tidak terpengaruh secara signifikan. Namun belum terbukti bahwa ROA berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dan ICG terhadap nilai bank umum syariah di Indonesia.

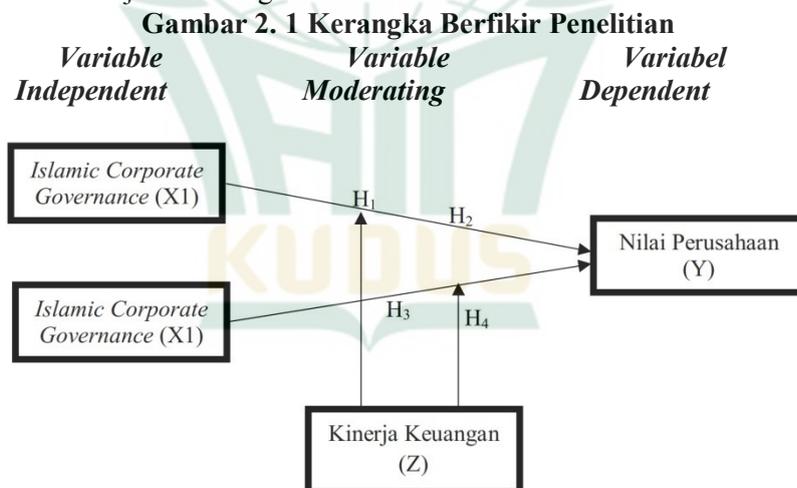
Research Gap dalam penelitian ini apabila disandingkan dengan pengamatan-pengamatan sebelumnya yang sudah dilaksanakan yakni aspek *Islamic Corporate Governance* dimana variabel tersebut tidak banyak dilakukan dalam pengamatan-pengamatan yang terdahulu terkait dengan *Islamic social Reporting*. Nilai perusahaan ditambahkan karena strategi penerapan ISR akan menghasilkan kinerja yang berkualitas lebih tinggi melalui perlindungan serta

peningkatan reputasi yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Kemudian menggunakan kinerja keuangan juga yang mana dijadikan sebagai variabel moderasi karena diduga dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas dan keputusan investasi dengan nilai perusahaan.

C. Kerangka Berfikir

Model kontekstual tentang bagaimana teori terhubung ke banyak aspek yang telah diidentifikasi sebagai subjek penting menawarkan cara untuk memahami.⁵⁸ Dalam studi ini, ICG dan ISR diperiksa dalam kaitannya dengan nilai bisnis dan kinerja keuangan menggunakan berbagai investigasi dan landasan teori yang berbeda. Kajian ini menggunakan variable independent, variable dependent, dan variable moderating. Cara berpikir disediakan oleh model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan terhadap banyak faktor yang telah disorot sebagai topik penting.

Variabel independen yang dipakai ialah *Islamic Corporate Governance* serta *Islamic Social Reporting*, variable dependent adalah nilai perusahaan sedangkan variable moderatingnya adalah kinerja keuangan. Kerangka kerja di bawah ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi:



Kerangka konseptual menyatakan secara jelas hubungan antara variabel berdasarkan pada teori. Hubungan antara variabel digambarkan dengan anak panah. Modelnya bergerak dari kiri ke kanan. Dari gambar dijelaskan bahwa ICG dan ISR sebagai variabel

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

independen dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang mana sebagai variabel dependen. Sesuai gambar diatas kinerja keuangan merupakan variabel pemoderasi sehingga variabel tersebut dapat memperkuat atau memperlemah antara ICG dan ISR terhadap nilai perusahaan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bukanlah kesimpulan pendapat, meski mendekati. Kesimpulannya belum terbukti akurat, jadi belum pasti. Istilah hipotesis juga dapat merujuk pada pernyataan atau teori yang dapat ditolak secara empiris atau tidak.⁵⁹ Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam pengamatan. Karena hipotesis hanyalah perbaikan sementara untuk masalah ini, rumusan masalah penelitian biasanya ditulis sebagai pertanyaan. Teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian yang merumuskan hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, tidak ditemukan hipotesis, melainkan sebaliknya yakni merumuskan. Kemudian pengamat akan menguji hipotesis dengan memakai perhitungan kuantitatif.⁶⁰

1. Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan

Tercapainya keseimbangan antara otoritas serta kekuasaan untuk memberikan tanggung jawab pemegang saham dan pemangku kepentingan, *Islamic Corporate Governance* didefinisikan sebagai prinsip yang memimpin dan mengatur perusahaan. Penggabungan *Islamic Corporate Governance* ke dalam perusahaan dapat berdampak pada nilainya karena tata kelola perusahaan yang lebih efektif akan meningkatkan efisiensi perusahaan dan prospek di masa depan.⁶¹

Hal ini dibuktikan adanya hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh Gede Cahyadi Putra, dkk.⁶² dan Penelitian yang dilakukan Heni Febriyanti, dkk. dimana mendapatkan hasil bahwasanya *Islamic Corporate Governance* terdapat

⁵⁹ Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif, Dan Asosiatif)*, ed. Anggun Wulandari (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020).

⁶⁰ H. Elfrianto and Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Bahdin Nur Tanjung (Medan: UMSUPRESS, 2022).

⁶¹ I Gede Cahyadi Putra et al., "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 21, no. April (2022).

⁶² Putra et al.

pengaruh terhadap nilai perusahaan.⁶³ Atas dasar tersebut pengamatan ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₁ : *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap nilai perusahaan

Islamic Social Reporting merupakan penguatan yang dikembangkan dari kewajiban sosial entitas dimana menggabungkan angka ataupun prinsip Islam. Laporan akuntabilitas organisasi Islam biasanya dipublikasikan melalui *Islamic Social Reporting*. Salah satu bentuk untuk mengembangkan nilai bisnis, terkhusus di perbankan syariah, adalah dengan memberitahu para pemangku kepentingan tentang aktivitas bisnis. Kepercayaan pemangku kepentingan dapat ditingkatkan ketika perusahaan mengungkapkan informasi tentang kegiatan entitas ataupun kewajiban sosial. Hal ini tercermin dalam teori pemangku kepentingan yang berpendapat bahwa pengungkapan informasi manajemen tentang kegiatan entitas berpotensi mengembangkan kepercayaan pemangku kepentingan, menjaga keberhasilan entitas, serta pada akhirnya mengembangkan nilai perusahaan.⁶⁴

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Iwan Setiawan, dkk.⁶⁵, Lidia Ralina dan Ari Prasetyo⁶⁶, dan Januardi Pratomo⁶⁷, serta Risti Refani dan Veni Soraya Dewi mendapatkan kesimpulan yang sama bahwasanya *Islamic Social Reporting*

⁶³ Febriyanti, Kamayanti, and Riwijanti, "Islamic Social Reporting Dan Islamic Corporate Governance."

⁶⁴ Fauzi Sulistiyo and Indah Yuliana, "Pengaruh Profitabilitas Dan Kecukupan Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Islamic Social Report (ISR) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2018)" 8, no. 2 (2019): 243.

⁶⁵ Setiawan, Swandari, and Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating."

⁶⁶ Ralina and Prasetyo, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Di Issi Periode 2013-2017."

⁶⁷ Pratomo, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19."

memberikan pengaruh terhadap nilai entitas.⁶⁸ Atas penjabaran diatas didapatkan hipotesis sebagaimana berikut:

H₂ : *Islamic Social Reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable moderating*

Semakin meningkat *Islamic Corporate Governance* perusahaan akan berdampak dalam meningkatnya nilai entitas terutama bagi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kuat. Penerapan *Islamic Corporate Governance* secara transparan dan baik akan memberikan signal positif bagi *stakeholders*, dimana perusahaan akan dianggap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dengan mempunyai skor *Islamic Corporate Governance* yang tinggi.⁶⁹

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Gede Cahyadi Putra, dkk. yang menyatakan hasil bahwa tata kelola entitas terdapat pengaruh dengan tidak langsung dimana terdapat pengaruh signifikan serta positif atas nilai perusahaan dimoderasi kinerja keuangan.⁷⁰ Sebanding terhadap penjelasan diatas sehingga diperoleh hipotesis sebagaimana berikut:

H₃ : *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable moderating*

4. Pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable moderating*

Variable moderating adalah dimana variabel bisa dipakai dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen. Pada kajian ini kinerja keuangan berfungsi dalam memoderasi dikarenakan agar suatu perseroan dapat mencetuskan tanggung jawab sosialnya perlu

⁶⁸ Refani, “Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi.”

⁶⁹ Karisma Azahra Hidayah and Mochamad Ridwan, “Pengaruh Islamic Corporate Governance Dan Islamic Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi,” 2022, 49.

⁷⁰ Putra et al., “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

didorong oleh posisi keuangan perusahaan yang kuat agar mampu melakukan tindakan yang sejalan dengan tujuan serta rencana. Kinerja keuangan suatu organisasi dapat digunakan untuk mengevaluasi salah satu komponen nilainya yang mungkin dianggap positif. Diperkirakan bahwa dengan mengungkapkan informasi tentang ISR, suatu entitas pada akhirnya akan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, agar operasi ISR dapat berjalan dengan sukses dan efisien, suatu entitas juga harus didukung oleh kondisi material yang menguntungkan.⁷¹

Sesuai dengan pemaparan diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Islamic Social Reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable moderating*



⁷¹ Refani, “Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi.”